

PENGEMBANGAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS ICT

DEVELOPMENT OF MANAGEMENT GUIDANCE AND COUNSELING BASED ICT

Saifoel Bachrie
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstrak

Pengembangan Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis ICT. Penelitian ini bertujuan utama mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program bimbingan dan konseling komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian quasi-eksperimen dengan desain nonrandomized pretest-posttest control group. penelitian ini instrumen yang dipakai adalah skala sebagai instrumen utama, observasi, dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Metode penentuan sampel menggunakan simple random sampling. hasil penelitian diperoleh Hasil temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan rerata yang tinggi pada keenam aspek yang diteliti. Terdapat peningkatan efektivitas yang signifikan pada penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling komprehensif.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, ICT.

Abstract

Management Development of ICT-Based Guidance and Counseling. The main aim of this research is to describe and analyze the management of comprehensive guidance and counseling program. The method used is the method of quasi-experimental study with a nonrandomized design pretest-posttest control group. This research instrument used was a scale as the main instrument, observation, and interviews as supporting instruments. Method of determining the sample using simple random sampling. The results were obtained findings of research conducted showed the average high in sixth aspects studied. There is a significant increase in effectiveness in the use of ICT in the management of comprehensive guidance and counseling.

Keywords: Guidance and Counselling, ICT.

1. PENDAHULUAN

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi tercapainya cita-cita.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi,

sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran itu, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Bukanlah hal baru bahwa bimbingan dan konseling dinyatakan sebagai bagian terpadu dari pendidikan. Secara formal dalam berbagai dokumen yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan hal itu telah digariskan, namun dalam praktek seringkali bimbingan dan konseling ditempatkan hanya sebagai pelengkap. Padahal sejak kurikulum 1975 bimbingan dan konseling diposisikan

sebagai bagian integral dari pendidikan. Kini sudah saatnya dilakukan penegasan ulang bahwa bimbingan dan konseling adalah bagian terpadu dari pendidikan; dan kini saatnya pula untuk meletakkan prinsip kebijaksanaan itu di dalam praktek. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan yang dilandasi oleh : (1) landasan konseptual penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bimbingan dan konseling perkembangan, (2) dasar legal penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling adalah eksistensi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional, (3) konselor profesional adalah orang yang bertanggung jawab dan berkompeten menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, dan (4) sistem manajemen sekolah yang mendukung program bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian tak terpisahkan dari pelayanan pendidikan di sekolah, menuntut pelaksanaannya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas pelayanan. Seiring dengan ditetapkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya profesi Konselor ditetapkan, secara bertahap profesi guru bimbingan dan konseling akan berubah menjadi profesi konselor. Perubahan seperti ini, bukan hanya perubahan sebuah nama akan tetapi memberikan implikasi bagi perubahan dan peningkatan profesionalisme para pelaku dalam memberikan pelayanan kepada para pelanggannya. Artinya, jika bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi, maka hal pekerjaan atau kegiatan tersebut harus dilakukan secara profesional oleh orang-orang yang profesional pula.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Fajar Santoaji tentang Manajemen BK di SMA Rekanan Prodi BK Universitas Sanata Darma pada tahun 2006 didapat, bahwa Manajemen BK masih memiliki kekurangan sebagai berikut: masih terdapat banyak koordinator dan staf BK di SMA Rekanan Prodi BK USD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan memadai sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah; Ada sebagian kecil SMA Rekanan Prodi BK USD yang tidak melakukan asesmen kebutuhan; Sebagian SMA Rekanan Prodi BK USD hanya menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok klasikal bagi siswa di kelas tertentu

secara tidak teratur; Mayoritas SMA Rekanan Prodi BK USD menyelenggarakan layanan Bimbingan Kelompok/Klasikal secara terputus-putus dari segi isi/materi, meskipun dari segi waktu berurutan (paradigma 2); Mayoritas SMA Rekanan Prodi BK USD hanya melakukan evaluasi berdasarkan kesan (*'what do you think' methods*), bukan dengan riset ilmiah berbasis data, sehingga sekolah tersebut tidak dapat membuktikan akuntabilitas program BK; Jumlah dan ragam layanan BK bagi keluarga asal siswa sangat sedikit, sehingga dari segi ini Program BK di SMA Rekanan Prodi BK USD tidak sistemik karena tidak mempengaruhi lingkungan keluarga agar menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara terprogram.

Fakta di lapangan menggambarkan bahwa guru bimbingan dan konseling terbelenggu oleh pekerjaan administratif yang tidak ada habisnya, dari mengisi buku pribadi siswa, menganalisis hasil DCM atau AUM, menganalisis hasil sosiometri sampai menjadi sosiogram, menghitung daftar hadir siswa, mencatat kejadian siswa (*anecdotal record*), dll. Pekerjaan utama yaitu membimbing dan mengkonseling hampir terabaikan oleh urusan administratif yang menyita banyak waktu. Sehingga tujuan dari bimbingan dan konseling komprehensif yaitu melayani seluruh siswa tidak tercapai. Hal tersebut di atas dialami oleh banyak guru bimbingan dan konseling di seluruh wilayah Indonesia termasuk kota Bekasi.

Penelitian ini mencoba memberikan solusi agar pekerjaan administratif dalam manajemen bimbingan dan konseling dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat. Penyajian data yang cepat dan akurat dapat membantu guru bimbingan dan konseling menyelenggarakan program bimbingan dan konseling bermutu seperti diharapkan banyak pihak.

2. KAJIAN LITERATUR

Hakikat Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Pada hakikatnya bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya guru bimbingan dan konseling (konselor) membantu peserta didik (konseli) melalui berbagai kegiatan dan layanan agar konseli dapat menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk

mengembangkan tujuan-tujuan hidupnya yang sehat sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Yusuf LN (2009) Bimbingan dan Konseling Komprehensif adalah pendekatan komprehensif terhadap dasar, penyampaian layanan, manajemen, dan pertanggung-jawaban program bimbingan dan konseling. Model program BK Komprehensif merupakan model kerangka kerja yang mengatur mekanisme kerja konselor dan timnya dalam merancang, mengkoordinir, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi program BK untuk mensukseskan siswa.

Pengujian, perbaikan, dan implementasi dari Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif, yang juga dikenal sebagai model Missouri, dimulai pada 1971 dibawah arahan Norman Gysbers dan sejawatnya di University of Missouri-Columbia. Mayoritas dari 24 program bimbingan yang diidentifikasi oleh Sink dan MacDonald (1998) diadaptasi dari struktur model ini. Gysbers dan Henderson (2000) menggambarkan suatu skema organisasional dengan prosedur dan sistem yang didefinisikan dengan baik.

Definisi Program BK komprehensif sangat luas dan tidak dapat dengan mudah di rumuskan. Mengeksplorasi hakikat Program BK komprehensif berarti menelusuri beberapa pertanyaan berikut ini. Pertama, bagaimana hubungan program Bimbingan dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan tertentu? Kedua, bagaimana pengelolaan (manajemen) program BK agar sifat komprehensif-sistemik program BK nampak? Ketiga, apa saja ciri-ciri program BK yang dapat dianggap komprehensif dan bersifat sistemik? Keempat, siapa saja yang terlibat dalam program BK komprehensif dan apa saja keterlibatan mereka? Kelima, apa saja hasil dan dampak yang diharapkan dari program BK komprehensif?

Sifat Sistemik dalam Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Program BK Komprehensif bersifat sistemik, bukan sekedar program yang sistematis. Menurut Erford (2004) :

Program BK yang sistemik adalah program pelaksanaannya sesuai dengan rencana, tertata baik sejak perencanaan, pendataan, implementasi, dan evaluasi. Sementara program BK yang sistemik adalah program BK yang dirancang untuk

menjangkau berbagai pihak, mulai dari siswa sebagai individu maupun kelompok, komunitas sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Pendekatan sistemik dalam program BK komprehensif menempatkan individu sebagai pusat sistem dan menciptakan hubungan antar subsistem yang mempengaruhi individu ke arah perkembangan positif seperti sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Sifat sistemik Program BK Komprehensif nampak dalam beberapa hal berikut (a) asesmen yang dapat merumuskan kebutuhan siswa dan *stakeholder* penting lain seperti orang tua, komunitas sebaya, para guru, administrator sekolah, dll. Program BK yang sistemik haruslah menjadi sebuah program yang data driven. (b) Layanan BK yang menjangkau siswa dan stake holder lain yang relevan seperti orang tua, komunitas asal siswa, komunitas sebaya, para guru, dan masyarakat sekolah secara umum, (c) Program BK Sistemik dapat melibatkan stake holder tidak saja sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai rekanan dalam memberi layanan yang relevan. Misalnya, dalam rangka menciptakan lingkungan keluarga asal yang sehat dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa, komite sekolah dapat terlibat dalam mengorganisir kegiatan pendidikan keorangtuaan (*parenting education*) (d) Evaluasi proses, hasil (*result*), dan dampak (*outcome, impact*) yang menjangkau siswa dan *stakeholder* tersebut di atas. Program BK yang sistemik dilakukan dengan tujuan jangka panjang membentuk lingkungan perkembangan yang seluas mungkin.

Kebijakan Pendidikan Terintegrasi: Syarat Bagi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Program BK komprehensif (yang sistemik) membutuhkan kebijakan pendidikan di sekolah yang integratif, yaitu adanya keselarasan antara kebijakan dalam bidang pengajaran, bimbingan, pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan keuangan-sarana-prasarana, personalia, dll. Program BK Komprehensif membutuhkan dukungan sekolah (dengan payung kebijakan) yang adil dan setara sehingga sekolah memberikan perhatian memadai dan setara kepada semua unsur yang penting bagi jalannya proses

pendidikan. Dukungan finansial memadai, fasilitas memadai, pemberian waktu yang memadai untuk pembimbingan, pengajaran, dan kegiatan pendidikan lain di sekolah adalah bukti kebijakan pendidikan yang integratif di sebuah lembaga pendidikan.

Selain sebagai prasyarat, Kebijakan pendidikan yang terintegrasi juga (dapat) merupakan dampak dari Program BK Komprehensif yang terbukti kualitasnya. Kualitas program BK, hasil dan dampaknya yang positif akan melahirkan kepercayaan masyarakat sekolah (dewan guru, administrator sekolah, siswa-siswi, orang tua, komite sekolah). Kepercayaan masyarakat di sekolah yang besar akan melahirkan dukungan optimal bagi program BK tersebut, sehingga program BK menjadi semakin komprehensif.

Komponen Program BK Komprehensif

Program Bimbingan Komprehensif terdiri dari empat komponen penting:

- a. Layanan Dasar: semua kegiatan bimbingan terprogram yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas) bagi siswa dan pihak lain, misalnya program pendidikan keorangtuaan (Parent Education Program, parent workshop and instruction). Kurikulum bimbingan ini berupa layanan yang bertahap di berbagai jenjang pendidikan, sehingga perhatian pada fungsi developmental dapat terjaga. Kegiatan-kegiatan terprogram ini berpusat pada fungsi developmental dalam bidang perkembangan personal, sosial, akademik, dan karier.
- b. Perencanaan individual (*Individual Students' Planning*): semua aktivitas yang dipusatkan untuk membantu siswa mengembangkan, menganalisa perencanaan-perencanaan karier, studi, pengembangan diri personal dan sosial. Beberapa peran konselor yang terkait dengan komponen ini adalah membantu dalam appraisal/asesmen diri dan lingkungan, penempatan, memberi saran, pertemuan kelompok dan Konseling individual yang berisi proses membantu perencanaan.
- c. Pelayanan Responsif (*Responsive Services*): adalah pelayanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dan stakeholder lain yang membutuhkan penanganan segera

(immediate needs). Beberapa bentuk layanan responsive antara lain: Konseling individual maupun kelompok, penyebaran informasi, penanganan krisis, konsultasi dan/atau referral.

Sistem Pendukung (*Support System*): Peran-peran manajemen program dari pembuatan program, menjamin implementasi (maintain and control), evaluasi, studi tindak lanjut dan pengembangan program, hubungan masyarakat (public relation) untuk memasyarakatkan program bimbingan dan Konseling komprehensif, dan penjangkauan komunitas (*Community Outreach*) adalah bagian penting dari *support system*.

Empat komponen tersebut harus dilaksanakan dengan proposi tertentu. Variasi aktivitas BK mencerminkan pelaksanaan keempat fungsi BK secara menyeluruh dan seimbang. Jika mengacu pada model (pola) Bimbingan yang ada di Indonesia, variabilitas layanan tercermin dalam beberapa bentuk aktivitas berikut:

- a. pelayanan Konseling individual dan Konseling kelompok, serta bimbingan kelompok klasikal (dengan kurikulum yang terprogram).
- b. Pelayanan diberikan pada kelompok kelompok sasaran yang beragam (semua stakeholder penting), seperti siswa, para pendidik di sekolah, orang tua dan keluarga, kelompok sebaya, komunitas.

Ciri-ciri Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif-Sistemik

Ciri-ciri program bimbingan dan konseling komprehensif-sistemik setidaknya meliputi hal-hal di bawah ini:

- a. Pengelolaan Program BK dilakukan dengan serius dan berkualitas. Seluruh langkah manajemen (asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi) dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan semua stakeholder yang relevan. Siklus Asesmen, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi adalah motor penggerak bagi pelaksanaan layanan inti dan layanan pendukung BK (Konseling Individual, Bimbingan kelompok, kunjungan orang tua, parent education Program, dll.). Tanpa pengelolaan program BK semacam ini, layanan BK hanya akan menjadi aksi spontan untuk mengatasi persoalan yang

- terus menerus bermunculan, sehingga pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat memberi dukungan optimal bagi perkembangan peserta didik secara optimal (Schmidt; 1993).
- b. Isi layanan BK mencakup 4 ragam bimbingan (personal, sosial, karier, belajar) tersedia secara lengkap. Layanan dalam empat ragam bimbingan tersebut diselenggarakan bagi siswa dan stake holder lain sesuai kebutuhan. Keseimbangan perhatian pada empat ragam bimbingan ini akan dengan mudah diperiksa dengan meninjau tujuan program BK, materi-materi yang dikelola melalui layanan bimbingan kelompok, persoalan-persoalan yang muncul dalam konseling dan direkam secara memadai.
 - c. Pelayanan BK memenuhi beragam kebutuhan siswa dengan berbagai pendekatan, metode, dan jenis layanan yang beragam. Ragam bentuk layanan BK (konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok/klasikal, pemberian informasi, pendidikan keorang tuaan, dll.) dan isi layanan BK (akademik, karier, pribadi, sosial) dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan nyata peserta didik.
 - d. Program BK memberi perhatian yang seimbang pada fungsi kuratif, developmental, preventif, dan perseveratif. Ini berarti konselor harus menyediakan layanan BK yang memenuhi fungsi kuratif (penyelesaian masalah), developmental (pengembangan), preventif (pencegahan masalah), dan perseveratif (pemeliharaan keadaan yang sudah kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya siswa).
 - e. BK komprehensif disediakan bagi semua siswa dan menjangkau kebutuhan mereka tanpa terkecuali. Implikasi dari ciri ini adalah beragamnya bentuk layanan BK (Konseling, bimbingan kelompok, dan varian dari bentuk-bentuk tersebut sesuai kebutuhan). Semua siswa dalam hal ini berarti semua siswa di seluruh jenjang pendidikan, siswa yang mengalami persoalan berat, sedang, ringan, hingga siswa yang ada dalam kondisi 'baik' (moderat).
 - f. Layanan dalam BK Komprehensif, misalnya layanan bimbingan kelompok dirancang secara berurutan (sequential) dan fleksibel (dalam pelaksanaan). Urutan proses bimbingan dengan materi tertentu adalah implikasi dari prinsip perkembangan manusia (prinsip kematangan dan kesiapan). Program tersebut dapat dengan luasa dimodifikasi sesuai dengan kondisi aktual perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
 - g. Program BK harus dapat memenuhi semua kebutuhan semua konseli dan semua orang yang signifikan bagi konseli yang berperan penting bagi perkembangan mereka Kelompok sasaran Program BK dalam hal ini tidak hanya siswa, tetapi juga orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat umum. Mereka menerima berbagai layanan seperti konsultasi, layanan konseling individual, bimbingan kelompok, dll.
 - h. Pelayanan Bimbingan dan Konseling melibatkan banyak unsur yang mampu membantu perkembangan siswa secara utuh dalam kerja kolaboratif. Pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan dan Konseling dapat dikategorikan dalam In-School Guidance Practitioners (Guru bimbingan dan konseling/konselor, Guru-Konselor, Konselor Paraprofesional/peer counselor, semua pendidik) dan Out of School Guidance Practitioners (tenaga medis, psikolog, psikiater, pekerja sosial, forum orang tua, orang tua secara pribadi, praktisi hukum, dll.). Pelayanan bimbingan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa adalah pelayanan bimbingan dengan pendekatan Pendekatan sistemik dalam manajemen Program BK hendaknya bukan saja sistemik ditujukan pada peserta didik sebagai individu yang hendak diubah pola pikir, sikap, dan perilakunya, tetapi harus berorientasi pada perubahan sistem yang mempengaruhi individu peserta didik. Sistem dalam hal ini dapat berupa lingkungan keluarga, komunitas kampung, sekolah, dan masyarakat dalam skala yang lebih luas (dapat berupa pola pikir, sikap, dan perilaku, budaya, aturan-aturan yang dikembangkan di lingkungan tersebut). Layanan BK Komprehensif, dalam rangka membantu perkembangan peserta didik dengan tuntas perlu mengadopsi (memakai lagi) residential-based model (Reinhart, 1979).

Hakikat Manajemen Bimbingan dan Konseling

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu (dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah). Stoner (1981) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian manajemen sebagai berikut:

"management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and using all over organization resources to achieve stated organizational goals"

Manajemen dapat dikatakan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan seluruh anggota organisasi (kelompok) dan pemanfaatan seluruh sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Suherman AS (2010):

Secara semantik manajemen mempunyai beberapa arti, tergantung dari konteks dan maksudnya. Kata manajemen yang dipakai dalam kehidupan berorganisasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengarahkan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Sedangkan dalam bahasa Latin manajemen berasal dari kata *mano* yang berarti tangan, kemudian menjadi manus yang berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, kemudian ditambah imbuhan *angere* yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan beberapa tangan.

Dengan kata lain untuk mengerjakan sesuatu memerlukan tangan-tangan dan kegiatan orang lain. Sehingga manajemen diartikan sebagai proses mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dianggap penting guna mencapai suatu tujuan. Lebih jauh manajemen merupakan keseluruhan proses aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam suatu sistem organisasi dengan menggunakan segala sumber daya

untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Aspek-Aspek Manajemen Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Juntika Nurihsan (2005) aspek-aspek manajemen program layanan bimbingan dan konseling adalah: (1) Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, (2) Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling, (3) Pelaksanaan Program Kegiatan Bimbingan dan Konseling, (4) Pemanfaatan Fasilitas Pendukung Kegiatan Bimbingan dan Konseling, (5) Mekanisme Kerja Pengadministrasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling, dan (6) Pengarahan, Supervisi dan Penilaian Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

a. Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Hatch dan Steffle 1961 (Juntika Nurihsan, 2005) berpendapat bahwa proses perencanaan adalah: (a) *the presence of a need*, (b) *an analysis of the situation*, (c) *a review of alternate possibilities*, (d) *the choice of a course of action*.

Adapun manfaat dilakukannya perencanaan program secara matang yaitu: (a) Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan, (b) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan (c) Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

b. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Dalam SK Menpan No. 84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling adalah "menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya" (Pasal 4).

Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok Guru Pembimbing meliputi:

- 1) Bidang-bidang bimbingan;
- 2) Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling;

- 3) Jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
- 4) Tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling;
- 5) Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh pelayanan (minimal 150 orang siswa).

Setiap kegiatan bimbingan dan konseling harus mencakup unsur-unsur tersebut di atas, yaitu bidang bimbingan dan konseling, jenis layanan atau kegiatan pendukung, dan tahapan pelaksanaannya. Dengan demikian, setiap kegiatan bimbingan dan konseling itu merupakan satu bentuk "tiga dimensi" dari sub-sub unsur "bidang-layanan/pendukung-tahapan" itu.

Setiap Guru Bimbingan dan Konseling berkewajiban dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sekurang-kurangnya 150 orang siswa. Siswa-siswa yang berada dalam tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling itu disebut siswa asuh bagi Guru Bimbingan dan Konseling yang bersangkutan.

Selanjutnya program yang telah direncanakan/disusun itu dilaksanakan melalui:

- 1) Persiapan pelaksanaan, yang meliputi
 - (a) Persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras;
 - (b) Persiapan bahan, perangkat lunak;
 - (c) Persiapan personil;
 - (d) Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat;
 - (e) Persiapan administrasi;
 - 2) Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana, yang meliputi
 - (a) Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat;
 - (b) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan;
 - (c) Pengaktifan narasumber;
 - (d) Efisiensi waktu;
 - (e) Administrasi pelaksanaan.
- c. Pelaksanaan Program Kegiatan Bimbingan dan Konseling
- Dalam pelaksanaan Program, masing-masing personel sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi (a) Kepala Sekolah, (b) Wakil Kepala Sekolah, (c) Koordinator Bimbingan dan Konseling, (d) Guru Bimbingan dan Konseling, (e) Tenaga

Administrasi, (f) Guru Mata Pelajaran, dan (g) Wali Kelas, mempunyai tanggung jawab serta peran masing-masing.

d. Pemanfaatan Fasilitas Pendukung Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Fasilitas dan pembiayaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan. Adapun aspek pembiayaan memerlukan perhatian yang lebih serius karena dalam kenyataannya aspek tersebut merupakan salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sekarang ini. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai, maka proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling cenderung mengalami hambatan.

Sarana yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- a) Alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes.
 - b) Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data.
 - c) Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan.
 - d) Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat.
- e. Mekanisme Kerja Pengadministrasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Agar petaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara teratur dan mencapai tujuan maka diperlukan adanya administrasi yang baik, teratur dan mantap. Sebab tanpa administrasi yang baik, teratur dan mantap maka proses pelaksanaan layanan bimbingan akan tidak mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Dengan administrasi yang baik, teratur dan mantap setiap personel bimbingan bimbingan mengetahui posisinya masing-masing, baik itu berupa tugas, tanggung jawab maupun wewenang. Dengan memahami, mengetahui dan melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenang yang dibebankan kepada masing-masing personel bimbingan, maka terciptalah suatu mekanisme kerja yang mantap.

f. Pengarahan, Supervisi dan Penilaian Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

1) Pengarahan

Pengarahan adalah salah satu aspek penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling. Berikut ini dikemukakan beberapa konsep pengarahan. Hatch dan Steffle 1961 (Juntika Nurihsan, 2005) mengemukakan pengarahan itu sebagai berikut.

It is that phase of administration concerned with the coordination, control, and stimulation of others. It is sometimes thought of as a process and identified as that phase in which commands are given, or in which others are authorized to act or stimulated to act without command.

Pendapat ini mengemukakan pengarahan sebagai suatu fase administratif yang mencakup koordinasi, kontrol, dan stimulasi terhadap yang lain. Di satu pihak, hal itu adakalanya dipikirkan sebagai suatu proses dan merupakan suatu fase pemberian komando, dan pada sisi lain merupakan wewenang dalam bertindak atau stimulasi dalam bertindak tanpa komando.

Adapun pentingnya pengarahan dalam program bimbingan ialah:

- a) Untuk menciptakan suatu koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan yang ada
- b) Untuk mendorong staf bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan
- c) Memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

2) Supervisi Kegiatan Bimbingan

Supervisi merupakan salah satu tahap penting dalam manajemen program bimbingan. Berbagai pendapat telah dikemukakan berkenaan dengan supervise ini. Stephen Robbins (1978) mengemukakan: *"Supervision is traditionally used to refer to the activity of immediately directing the activities of subordinates"*.

Menurut Arhtur Jones (1970) supervisi itu mencakup dua bentuk kegiatan yaitu:

a) Sebagai kontrol kualitas yang direncanakan untuk memelihara, menyelenggarakan, dan menentang perubahan, serta

b) Mengadakan perubahan, penataran, dan mengadakan perubahan perilaku.

3) Penilaian Program Layanan Bimbingan

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Sehubungan dengan penilaian ini, Shertzer dan Stone (1966) mengemukakan pendapatnya: *"Evaluation consist of making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards"*.

Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Ada dua macam kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya.

Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

- a) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan;
- b) Keterlaksanaan program;
- c) Hambatan-hambatan yang dijumpai;

- d) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar;
- e) Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan;
- f) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

Apabila dilihat dari sifat evaluasi, evaluasi bimbingan dan konseling lebih bersifat "penilaian dalam proses" yang dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan bimbingan.
- b) Mengungkapkan pemahaman siswa-siswa atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya.
- c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi/aktivitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan.
- d) Mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut.
- e) Mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu (butir ini terutama dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan yang berkesinambungan).
- f) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Information dan Communication Technologies (ICT)

Ada beberapa istilah kunci yang kita perlu ketahui jika kita belajar kegunaan dari ICT dalam pendidikan. Teknologi yang berarti kegunaan dari alat, materi dan prosesnya dalam tampilan tugas secara efisien. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

Teknologi dalam pendidikan berarti kegunaan dari alat, materi dan prosesnya untuk meningkatkan pembelajaran seperti papan tulis, kapur dan computer.

Information Technology (IT) berarti

computer dan aplikasinya dan ini adalah bagian yang besar dalam ICT. Information and Communication technology (ICT) berarti semua teknologi yang digunakan untuk mengakses, menggabungkan, memanipulasi, dan menampilkan atau menyampaikan informasi seperti elektronik hardware, software dan hubungan antar jaringan (network connectivity). Contoh dari hardware adalah bagian fisik dari computer yaitu termasuk computer, scanner, printer dan compact disk read-only memory (CD-Rom) burners. Sementara software adalah program yang mengoperasikan computer. Termasuk Microsoft word atau Excel, games dan CD-ROM dan DVD. Network connectivity berarti sambungan atau jaringan terhubung pada computer sehingga pengguna computer dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagi hal seperti printer dan dokumen.

Lebih luas lagi ICT meliputi halnya 'mobile technologies' (contohnya telepon genggam), 'wireless technologies' (contohnya computer laptop yang terhubung dengan internet menggunakan teknologi wireless-wifi), teknologi elektronik, teknologi online, teknologi computer. ICT memiliki tiga fungsi kunci yang berhubungan dengan:

- a. Informasi (mengakses, menyimpan, memulihkan, memanipulasi)
 - b. Komunikasi (diantara pengguna)
- Penemuan dan adaptasi pengetahuan, skill, hasil pembelajaran dan sumber informasi.

3. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel menggunakan simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor se-Kota Bekasi. Jumlah keseluruhan adalah 256.

Prosedur Penelitian

Upaya untuk mewujudkan penelitian yang terarah, sistematis dan baik, peneliti berusaha membagi proses pelaksanaan penelitian ke dalam beberapa tahapan penelitian. Tahapan-tahapan penelitian yang dimaksud tersebut, yaitu:

- a. Tahap pralayanan
 - Peneliti mengadakan survey pendahuluan yang dilakukan selama bulan November, Desember 2009 dan Januari 2010. Selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari

data dan informasi tentang manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif di kota Bekasi.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi. Proses administrasi yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan yang berkaitan dengan perijinan kepada pihak yang berwenang dan tahap ini dilaksanakan pada bulan Februari 2010.

b. Tahap pekerjaan lapangan/Eksperimen

Peneliti pada tahap ini memasuki serta memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memberikan treatment penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling. Tahap penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2010.

c. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahap ini setelah melakukan serangkaian proses eksperimen dan kemudian mulai melakukan analisa data kuantitatif hingga interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti menempuh proses penelaahan hasil instrument yang telah dibagikan. Penelaahan tersebut dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil analisis data *SPSS 16 For Windows*. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juni 2010.

d. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Tahap ini dilakukan pada bulan Juni 2010.

Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik analisis parametrik. Digunakannya statistik parametris karena data yang digunakan berbentuk interval. Statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal.

Peneliti pada tahap selanjutnya (setelah data terkumpul) akan mengolah data dengan menggunakan uji statistik, sebagai berikut:

- a. Data hasil pre tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dianalisis dengan menghitung rerata dan simpangan baku untuk uji normalitas dan homogenitas.
- b. Data post kelompok eksperimen dan kelompok control akan dianalisis dengan menghitung rerata dan simpangan baku untuk uji normalitas dan homogenitas.

Peneliti kemudian berencana untuk menggunakan Uji komparatif (uji t) atau t-test untuk mengetahui apakah kelompok yang mendapatkan treatment (Penggunaan ICT dalam manajemen BK) dapat membantu efektivitas manajemen BK dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan treatment. Penelitian ini berusaha untuk melakukan pengujian dua buah rata-rata populasi berkorelasi rumus t-tes yang digunakan (Sugiyono: 2007).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Kota Bekasi

Table. Profil Manajemen BK Di Kota Bekasi

No	Indikator	Rerata	Deviasi
1	Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa	3,08	0,81
2	Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai	3,25	0,92
3	Analisis situasi dan kondisi di sekolah	2,94	1,00
4	Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan	3,25	0,67
5	Penetapan metode dan teknik yang akan dilakukan dalam kegiatan	3,18	0,72
6	Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan	2,64	0,90
7	Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam	2,92	1,08

	mengatasi hambatan tsb		
8	Persiapan pelaksanaan	2,69	1,03
9	Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana	2,53	0,86
10	Koordinasi dengan Kepala Sekolah	2,33	1,20
11	Koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah	2,69	0,98
12	Koordinasi dengan Guru BK (Konselor) lain	2,08	1,08
13	Koordinasi dengan Staf Administrasi	2,44	1,00
14	Koordinasi dengan Guru Mata Pelajaran	3,53	1,08
15	Koordinasi dengan Wali Kelas	2,19	1,21
16	Keberadaan Ruang BK yang memadai dan nyaman	2,31	0,84
17	Keberadaan Sarana Penunjang (alat pengumpul dan penyimpan data serta kelengkapan penunjang teknis)	2,25	0,86
18	Pencatatan data pribadi siswa teradministrasi dengan baik	1,92	1,00
19	Pencatatan kejadian siswa (<i>anecdotal record</i>) teradministrasi dengan baik	2,39	0,80
20	Pencatatan hasil laporan observasi wali kelas terdata dengan baik	2,81	0,79
21	Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan wali kelas	3,06	0,89
22	Hasil Kunjungan rumah (Home visit) terdata dan teradministrasi	2,78	0,83

	dengan baik		
23	Hasil Pemeriksaan dari petugas khusus teradministrasi dengan baik	2,81	0,79
24	Laporan-laporan teradministrasi dengan baik	2,75	1,00
25	Data-data, informasi yang berasal dari berbagai sumber dihimpun dalam buku pribadi, map pribadi atau kumulatif record siswa diperiksa oleh kepala sekolah	2,64	1,05
26	Adanya Supervisi kegiatan bimbingan	2,47	0,86
27	Terlaksananya Penilaian Program layanan bimbingan	2,58	0,92
TOTAL		2,69	0,9

Hasil penelitian yang dilakukan dalam mendapatkan profil manajemen Bimbingan dan Konseling di Kota Bekasi menunjukkan rerata yang tinggi dalam Koordinasi dengan Guru Mata Pelajaran dengan nilai rerata 3,53. Data yang terendah pada profil manajemen Bimbingan dan Konseling di Kota Bekasi adalah pada pencatatan data pribadi siswa teradministrasi dengan baik dengan nilai rerata 1,92.

Data mengenai profil manajemen Bimbingan dan Konseling tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengawali kegiatan perumusan program manajemen layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Informasi dan Teknologi Komputer.

Manajemen BK Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Efektivitas Manajemen BK Komprehensif di Kota Bekasi

Proses perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen dilaksanakan selama 10 kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan *pre test* sebagai sarana untuk melakukan diagnosis dan menentukan urutan pemberian perlakuan. Lebih lanjut pertemuan dilakukan selama 10 kali pertemuan untuk perlakuan untuk meningkatkan efektivitas manajemen BK Komprehensif. Proses

Perlakuan selanjutnya ditutup dengan post test. Materi-materi yang digunakan dalam proses ini secara spesifik adalah *Need Assesment* program BK Komprehensif menggunakan *Microsoft Excel*, Menghitung Kehadiran siswa menggunakan *Microsoft Excel*, Aplikasi Sosiometri menggunakan *Microsoft Access*, Aplikasi DCM menggunakan *Microsoft Excel*, Membuat Database BK Sederhana menggunakan *Microsoft Excel*, Materi Bimbingan Klasikal dan Kelompok menggunakan *Microsoft PowerPoint 2007* dan *Ulead Video Studio 9.0* dan *11.0*.

Setelah didapat data posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol peneliti selanjutnya melakukan pengolahan data menggunakan *software SPSS 16.0 for Windows*. Peneliti pada tahap selanjutnya (setelah data terkumpul) mengolah data dengan menggunakan uji statistik, sebagai berikut:

- a. Data hasil pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis dengan menghitung rerata dan simpangan baku untuk uji normalitas dan homogenitas.
- b. Data posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis dengan menghitung rerata dan simpangan baku untuk uji normalitas dan homogenitas.
- c. Peneliti kemudian menggunakan Uji komparatif (uji t) atau t-test untuk mengetahui apakah kelompok yang mendapatkan treatment (Penggunaan ICT dalam manajemen BK) dapat membantu efektivitas manajemen BK dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan treatment. Penelitian ini berusaha untuk melakukan pengujian dua buah rata-rata populasi berkorelasi rumus t-tes yang digunakan.

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan efektivitas manajemen bimbingan dan konseling komprehensif (34,308 > 2,110). Dengan demikian maka t-hitung sebesar 34,308 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,110 (t-hitung > t-tabel). Artinya ada peningkatan efektivitas yang signifikan pada penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling komprehensif.

Pembahasan Hasil Uji Coba

(Eksperimen) Manajemen BK Komprehensif Berbasis ICT Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen BK Komprehensif

Dari pembahasan hasil uji coba manajemen bimbingan dan konseling komprehensif pada alinea sebelumnya didapat bahwa penggunaan ICT dapat meningkatkan efektivitas manajemen bimbingan dan konseling komprehensif di kota Bekasi. Data awal hasil rerata masing-masing indikator dari keenam aspek manajemen bimbingan dan konseling komprehensif yang diambil pada saat pretest menyimpulkan bahwa gambaran hasil skala manajemen bimbingan dan konseling komprehensif di kota Bekasi sebesar 2,69 dari skala 5.

Hasil rerata yang paling tinggi dalam skala manajemen layanan Bimbingan dan Konseling terdapat pada aspek pengorganisasian Bimbingan dan Konseling. Pada aspek ini yang memiliki nilai rerata tertinggi adalah koordinasi dengan guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh John C. Worzbyt, Ed.D dkk (2003) yang menyatakan bahwa koordinasi merupakan hal penting dalam layanan Bimbingan.

Aspek yang tergolong rendah dalam manajemen layanan Bimbingan dan Konseling adalah pengadministrasian program Bimbingan dan Konseling pada indikator pencatatan data pribadi siswa. Seperti diketahui di Indonesia beban tugas satu orang guru yang melayani 150 siswa dirasakan berat, khususnya dalam melakukan proses administrasi siswa. Proses administrasi Bimbingan dan Konseling yang saat ini dilakukan masih belum sepenuhnya menggunakan bantuan teknologi Informasi dan Komputer.

Upaya peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas ditindaklanjuti dengan mengupas setiap indikator yang diteliti. Pada indikator Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang menunjukkan hasil rerata yang tinggi adalah pada indikator penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai dan Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan dengan nilai sebesar 3,25.

Menurut Dahir, Sheldon, & Valiga (1998; Gysbers, Lapan, & Jones, 2000; John C. Worzbyt, Ed.D; 2003) perencanaan yang

dilakukan secara strategis akan mampu untuk menganalisis program dan hubungan dari lingkungan dan memprediksikan kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang

Pada aspek Implementasi Tugas Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) diketahui indikator yang memiliki rerata tertinggi adalah persiapan pelaksanaan dengan nilai 2.69. persiapan merupakan hal yang penting dalam proses manajemen layanan Bimbingan dan Konseling. Persiapan yang baik dapat mendukung keberhasilan layanan.

Pada aspek Pemanfaatan Fasilitas Pendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling indikator yang tinggi adalah Keberadaan Ruang BK yang memadai dan nyaman. Ruang Bimbingan dan Konseling yang nyaman adalah ruangan yang mampu membuat konselor bekerja dengan lebih tenang dan dalam kondisi tanpa tekanan. Pengaruh psikologis dari ruangan bimbingan dan Konseling yang nyaman dapat mempengaruhi proses layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh John C. Worzby, Ed.D dkk (2003) yang menyatakan bahwa kesuksesan dari proses layanan Bimbingan dan Konseling antara lain dikarenakan adanya dukungan berupa ketersediaan material seperti ruangan layanan alat-alat yang ada di dalamnya serta ketersediaan sarana prasarana lain untuk memberikan layanan.

Pada aspek Pengadministrasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling yaitu pada indikator Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai raport yang diselenggarakan wali kelas dengan nilai sebesar 3,06. Konselor yang ada di kota Bekasi diketahui telah mampu untuk melakukan kegiatan administrasi khususnya yang langsung dilakukan dengan wali kelas. Kerja kolaboratif merupakan salah satu prinsip layanan Bimbingan dan Konseling. Sebuah studi yang dilakukan oleh Blackman dkk (2002; Rita Schellenberg: 2008) memberikan penekanan bahwa terdapat keuntungan dalam kerja secara kolaborasi konselor dengan seluruh pihak yang ada di sekolah, tidak hanya dengan guru tetapi juga wali kelas, staff administrasi dan pihak lain.

Pengadministrasian data dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di luar negeri sudah dilindungi atau mendapat jaminan hukum. Sebagai salah satu contoh yang ada di Amerika dimana pengadministrasian yang dikenal dengan nama

Data Protection Act 1998. Perlindungan data ini mulai berlaku secara efektif pada tahun 2001. Berdasarkan hal tersebut maka saat ini sudah harus mengembangkan upaya untuk membuat aturan yang lebih detail dan menyeluruh mengenai pengadministrasian data.

Aspek terakhir yang diteliti adalah terlaksananya Penilaian Program layanan bimbingan dan Konseling yang menemukan bahwa indikator yang tinggi adalah pada terlaksananya penilaian program layanan Bimbingan dan Konseling. Nilai yang didapatkan pada indikator ini adalah 2.58 melampaui indikator adanya supervisi kegiatan bimbingan dengan nilai sebesar 2.47. apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia Henderson (2009) rendahnya kegiatan supervisi dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling lebih dikarenakan kurangnya pengetahuan atau ilmu konselor dalam kegiatan supervisi.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komputer dalam layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam manajemen Bimbingan dan Konseling sangat membantu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Van Horn dan Myrick (2001; Rita Schellenberg: 2008) yang menyatakan pentingnya konselor sekolah untuk memiliki pemahaman dan kemampuan dalam teknologi informasi computer. Van Horn and Myrick (2001; Rita Schellenberg: 2008) menyatakan teknologi informasi dan computer mendukung kesuksesan.

Dukungan mengenai pentingnya penggunaan teknologi Informasi dan Komputer diberikan oleh peneliti yang lain. Hasil temuan Milsom and Bryant (2006) dari 456 konselor sekolah yang tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dan computer akan mengalami kesulitan dalam melakukan advokasi dan layanan Bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data dan pengembangan program manajemen bimbingan dan konseling komprehensif berbasis ICT, maka dapat diambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut.

a. Hasil temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan rerata yang tinggi pada keenam aspek yang diteliti. Aspek yang paling tinggi adalah Pengorganisasian

Bimbingan dan Konseling, tepatnya pada indikator Koordinasi dengan Guru Mata Pelajaran dengan nilai rerata 3,53. Data yang terendah pada profil manajemen Bimbingan dan Konseling di Kota Bekasi adalah pada aspek Pengadministrasian Kegiatan Bimbingan dan Konseling yaitu pada indikator pencatatan data pribadi siswa teradministrasi dengan baik dengan nilai rerata 1,92.

- b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan efektivitas manajemen bimbingan dan konseling komprehensif (34,308 > 2,110). Dengan demikian maka t-hitung sebesar 34,308 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,110 (t-hitung > t-tabel). Terdapat peningkatan efektivitas yang signifikan pada penggunaan ICT dalam manajemen bimbingan dan konseling komprehensif.

6. REFERENSI

- Ahman, Karnoto, dan Kartadinata, S. (2003). *Kubus Tugas Perkembangan: Suatu Model Rekabangun Tugas Perkembangan Bagi Kepentingan Bimbingan dan Konseling* dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume VI, No. 11 Mei 2003.
- Baker, Stanley B., Edwin R. Gerler Jr. (2004). *School Counseling for The Twenty-First Century*, (Fourth ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Boer, Patricia M. (2001). *Career Counseling Over The Internet; An Emerging Model for Trusting and Responding to Online Clients*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher
- Cavanagh, M. (1982). *The Counseling Experience, a Theoretical and Practical Approach*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Cobia, Debra C & Donna A. Henderson, (2003) *Handbook of School Counseling*, New Jersey; Merrill Prentice Hall
- Cosier, Richard A; Dalton, Dan R, (1993) Management consulting: Planning, entry, performance, *Journal of Counseling and Development : JCD*; Nov 1993; 72, 2; Tersedia pada ProQuest Education Journals Pg. 191 diakses pada tanggal 20 September 2010
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007) *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Erford, Bradley T. (2007). *Transforming the School Counseling Profession*, (Second ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Everard, K.B, Morris, G & Wilson, I. (2004) *Effective School Management* (Fourth ed.), London, A SAGE Publications Company
- Galassi, John P.& Patrick Akos. (2004). *Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling* dalam *Journal of Counseling and Development*, Volume 82, Spring 2004
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2005). *Designing, implementing, and managing a comprehensive school guidance and counseling program*. In C. A. Sink (Ed.), *Contemporary school counseling: Theory, research, and practice* (pp. 151-188). Boston: Houghton Mifflin.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006) *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*, USA: ACA
- Hohenshil, T. H. (2000) High tech counseling, *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2000; 78, 3; tersedia pada ProQuest Education Journals diakses pada tanggal 20 September 2010
- Juntika Nurihsan, A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama
- Kartadinata, S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Alternatif bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah* dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Volume VI, No. 11 Mei 2003.
- Loesch, Larry C. & Ritchie, Martin H. (2005). *The Accountable School Counselor*, Texas: Pro-Ed an International Publisher
- Mey, See Ch. (2009). "Innovation in

- Counseling”. Makalah pada Seminar Internasional Dalam Rangka Kongres XI dan Konvensi Nasional XVI ABKIN, Surabaya
- Mubarok, A. (2009) *Psikologi Islam; Kearifan dan Kecerdasan Hidup*, Jakarta: The IIT dan Wahana Aksara Prima
- Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Madison: Brown & Benchmark
- PB ABKIN (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Remley Jr., Theodore P., Herlihy, B. (2005). *Ethical, Legal, and Professional Issues in Counseling*; (Second ed.), New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Schellenberg, R. (2008). *The New School Counselor, Strategies for Universal Academic Achievement*, Maryland USA, The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Schmidt, John J. (1993). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs*. USA: Allyn and Bacon.
- Sederholm, Gudrun H. (2003). *Counselling Young People in School; Translated by Anna Yates*, London: Jessica Kingsley Publisher
- Sprinthall, C. Richard, Norman A. Sprinthall. (1974). *Educational Psychology: A Developmental Approach*. Philipine: Addison-Wesley Publishing Company.
- Stoner, James A. (1987). *Management*, London: Prentice-Hall International Inc.
- Suherman AS., U. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Rizqi Press
- Suherman. (Eds). (2008) *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia
- Syamsuddin Makmun, A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. (Edisi Revisi) Bandung: Rosda Karya
- Terry, George R. (2008) *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Alih bahasa J. Smith DFM. Jakarta, Bumi Aksara
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung
- VanZandt, Zark & Jo Hayslip (2001) *Developing Your School Counseling Program; a handbook of systemic Planning*, USA: Wadsworth/Thompson Learning.
- Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf LN, S.. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizki Press.
- _____(2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A. M. (2009). “Menata Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah; Dalam Memfasilitasi Perkembangan Akademik, Karier dan Perkembangan Pribadi & Sosial dalam Rangka Sukses Belajar (Suatu Alternatif)”.